

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dalam **PSAK No.1 Tahun 2015** adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan publik sering digunakan sebagai sarana sumber informasi akuntansi bagi pihak luar maupun pihak perusahaan pada umumnya tercantum sebagai laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi-transaksi keuangan terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2022). Pasar modal merupakan situasi yang mana memberikan ruang dan peluang penjual dan pembeli bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal tempat untuk menukarkan modal inilah yang disebut pasar modal (Bursa Efek).

Pasar modal berperan sangat krusial dalam kegiatan ekonomi negara karena menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dengan mempertemukan dua pihak, yakni pihak investor dan pihak emiten. Pasar modal memungkinkan investor untuk menginvestasikan dananya dengan tujuan memperoleh keuntungan, sedangkan emiten dapat menggunakan aset tersebut tanpa harus menunggu dana operasional (Wardiyah, 2017). Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Laporan keuangan biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang lazim

digunakan dalam memprediksi saham meliputi neraca, laporan laba rugi , laporan arus kas dan laporan perubahan modal.

Kinerja keuangan menurut jumingan adalah Gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Bagian keuangan dapat berfungsi sebagai syarat bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bagian-bagian lainnya (NapaJ.Awat, 1999). Kinerja bagian keuangan yang baik akan membuat laporan keuangan akan tersaji dengan baik. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dana akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan memintanya dalam pengambilan keputusan , baik untuk manajemen perusahaan maupun investor perusahaan.

Para investor sering kali menganalisis laporan keuangan dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak nya. Laporan keuangan terdapat komponen penting yang digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan yaitu laba. Laba merupakan sumber utama perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan perlu membuat laporan keuangan agar bisa mengambil keputusan di masa depan dan melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Wardiyah, 2017).

Perusahaan yang baik diperlukan usaha-usaha dalam pengendalian nya baik dari setiap berbagai pihak. Perusahaan perlu sebuah informasi yang baik dari segi keuangan maupun non keuangan. Pengelolaan usaha yang baik dapat diwujudkan

dengan tersedianya informasi yang dibutuhkan, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dan para pengambil keputusan. Informasi keuangan terbagi menjadi dua yaitu informasi akuntansi dan informasi non akuntansi (Putra, 2017).

Laporan keuangan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan atau perusahaan. Teori *agency* merupakan pemisahan fungsi antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan (principal dan agent). Adanya pemisahan fungsi ini, maka laporan keuangan merupakan suatu alat bagi principal untuk menilai apakah manajer telah bertindak sesuai kepentingan principal, dan untuk menilai keberhasilan manajer (agent) dalam mengelola aset principal (Putra, 2017).

Perusahaan yang baik dapat dilihat dari besar laba yang di hasil kan, sehingga dapat menjadi aspek perhatian yang utama oleh para pemakai laporan keuangan. Angka laba diharapkan dapat menunjukan suatu perusahaan yang menunjukan efektifitas, dan efisien suatu organisasi untuk mencapai tujuan akhirnya.

Persistensi laba menjadi bahan penting bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang berinvestasi atau sering kali disebut investor. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (Expected future earning) yang di implikasi oleh laba akuntansi pada tahun berjalan (Septavia., 2016). Laba yang berkualitas adalah laba yang merefleksikan keberlangsungan laba di masa depan dan telah teruji

kebenarannya serta dapat dipercaya. Laba yang persisten akan mencerminkan kualitas laba dan laba keberlanjutan di masa yang akan datang (Septavia., 2016).

Tabel 1.1
Laba Akuntansi pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX MES
BUMN 17

No	Periode	Kode Saham	Laba Akuntansi
1	2019	ANTM	687.034.053.000
	2020		1.641.178.012.000
	2021		3.043.509.000.000
	2022		5.214.771.000.000
2	2019	ELSA	466.749.000.000
	2020		344.877.000.000
	2021		202.720.000.000
	2022		457.161.000.000
3	2019	KAEF	38.315.488.000
	2020		73.359.098.000
	2021		392.883.409.000
	2022		49.622.055.000
4	2019	PTBA	5.455.162.000.000
	2020		3.231.685.000.000
	2021		10.358.675.000.000
	2022		16.202.314.000.000
5	2019	PPRE	453.810.431.280
	2020		127.342.712.236
	2021		156.800.353.770
	2022		192.941.358.059
6	2019	SMGR	3.195.775.000.000
	2020		3.488.650.000.000
	2021		3.470.137.000.000
	2022		3.298.835.000.000
7	2019	TLKM	37.908.000.000.000
	2020		38.775.000.000.000
	2021		43.678.000.000.000
	2022		36.339.000.000.000
8	2019	PTPP	1.079.645.616.846
	2020		289.566.658.260
	2021		377.030.362.730
	2022		380.217.951.667
9	2019	WIKA	2.789.255.688.000
	2020		310.257.688.000
	2021		196.664.427.000

No	Periode	Kode Saham	Laba Akuntansi
	2022		176.080.896.000

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar pada laba. Fenomena umum dan beberapa fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan, ANTM naik sebesar 3,82 triliun atau naik 105% dari pencapaian tahun 2020.

Perusahaan ELSA tahun 2021 mengalami penurunan laba dibanding tahun 2020 dikarenakan beban pokok pendapatan perseroan yang mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi laba hingga 56,29% dari tahun 2020.

KAEF mengalami lonjakan laba hingga 1.613% pada tahun 2021 namun di tahun 2022 laba mengalami anjlok penurunan dari penjualan bersih yang amblas hingga 25,2%, banyak pemicu dari penurunan dari beberapa pos penjualan sektor, terlebih rugi tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan tercatat sebesar 94,326 Miliar.

PTBA mengalami penurunan laba pada tahun 2020 sebesar 41,16% secara tahunan (YOY) penurunan laba ini dipicu dari lockdown nya beberapa negara tujuan ekspor di tengah pandemic Covid-19. PPRE mengalami penurunan laba 82,47% dibanding akhir tahun 2019, namun pada arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi naik hingga 67,83% dibanding akhir tahun 2019.

SMGR mengalami penurunan beban pajak yang signifikan sebesar 43,7% sehingga laba tahun berjalan mengalami peningkatan sebesar 18,04%. TLKM tahun 2022 mengalami penurunan namun pendapatan yang di dapat TLKM pada tahun 2022 lebih besar dari pada tahun 2021, diketahui keuntungan yang belum terealisasi

dalam perubahan nilai wajar atas investasi yang mana anak usaha nya Telkomsel menilai nilai wajar investasi pada GOTO yang belum terealisasi.

PTPP mengalami kenaikan laba bersih dimana pendapatan menaik sebesar 12,87% dibandingkan laba tahun sebelumnya. PTPP tercatat mengalami penurunan laba hingga 84%, dapat dilihat dari aktivitas operasi yang tercatat minus yang memburuk di banding akhir tahun 2019. WIKA mengalami penurunan berturut-turut hingga di tahun 2022 diketahui mengalami penurunan hingga rugi di 59,6 M, namun di laba kotor mengalami kenaikan 29,98% hal ini dikarenakan beban keuangan, dan beberapa beban yang mengalami kenaikan.

Laba persisten atau tidak persisten disebabkan oleh beberapa faktor dari arus kas aktivitas operasi dan juga *book tax differences*. Persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh dalam tahun berjalan (Schipper, 2004). Laba yang persisten adalah jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang.

Book tax differences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan standar keuangan akuntansi (PSAK 46) dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. PSAK 46 menggunakan metode pencatatan accrual basis, pencatatan dilakukan setelah transaksi terjadi, sementara pada Perpajakan cash basis, pencatatan dilakukan setelah uang diterima.

Laba fiskal adalah laba yang dihitung sesuai dengan perundang-undangan perpajakan yang akan di jadikan pendapatan kena pajak dan di hitung sesuai aturan

yang berlaku. Sedangkan laba akuntansi adalah laba komersial yang ada berada dalam laporan keuangan yang sudah diatu sesuai dengan PSAK 46.

Alasan *book tax differences* dijadikan sebagai suatu indikator persistensi laba karena *book tax differences* mencerminkan kualitas laba perusahaan. Kesenjangan yang meningkat antara pendapatan perusahaan yang dilaporkan dan pendapatan kena pajaknya merupakan “bendera merah” yang potensial (Healy & Palepu, 1996). Revsine, menyarankan rasio pendapatan *Pre-tax book* terhadap pendapatan kena pajak dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme atau agresivitas akuntansi (Revsine, Collins, & Johnson, 2011). *Book Tax Differences* membuktikan adanya praktik pengelolaan laba dengan menggunakan biaya dan manfaat pajak tangguhan, menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan menyimpang dari tingkat konsistensi perusahaan serta menangkap perbedaan antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan perpajakan yang mempunyai implikasi untuk laba di masa yang akan datang, bahkan tanpa adanya manajemen laba.

Tabel 1.2

Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, dan Persistensi Laba pada perusahaan yang Terlisting di IDX MES BUMN 17

No	Kode Perusahaan	Arus Kas Operasi			
		2019	2020	2021	2022
1	ANTM	1.633.837.222.000	2.218.674.000.000	5.042.665.000.000	4.108.037.000.000
2	ELSA	575.797.000.000	928.178.000.000	1.004.197.000.000	1.461.281.000.000
3	KAEF	-1,853,834,642,000	1,018,975,185,000	-223,924,978,000	51,742,845,000
3	PTBA	4.296.479.000.000	3.513.628.000.000	10.795.075.000.000	12.527.439.000.000
4	PPRE	143.310.500.082	240.500.120.706	235.481.989.040	311.091.832.031
5	SMGR	5.608.931.000.000	7.221.931.000.000	6.688.789.000.000	6.037.529.000.000

6	TLKM	54.949.000.000.000	65.317.000.000.000	68.353.000.000.000	73.354.000.000.000
7	PTPP	306.284.732.747	-268.989.679.129	468.698.302.439	268.445.188.094
8	WIKA	265.746.277.000	141.278.814.000	-373.433.881.000	-2.881.595.318.000
No	Kode Perusahaan	<i>Book Tax Differences</i>			
		2019	2020	2021	2022
1	ANTM	-1.020.421.947.000	-524.576.533.455	-1.655.131.909.091	-1.798.654.000.000
2	ELSA	-31.527.000.000	-51.050.272.727	-205.293.636.364	-45.904.000.000
3	PTBA	394.934.000.000	398.125.909.091	-356.352.272.727	-374.571.000.000
4	PPRE	-57.774.862.256.720	-51.967.127.705.946	-45.239.419.796.230	-56.205.770.816.941
5	SMGR	-738.373.000.000	-638.463.636.364	204.759.727.273	-654.745.000.000
6	TLKM	-4.568.000.000.000	-5.761.363.636.364	241.636.363.636	-9.956.000.000.000
7	PTPP	954.174.286.990	183.672.170.037	306.083.187.407	307.836.848.652
8	WIKA	2.207.837.932.000	192.761.815.273	158.959.736.091	-436.281.204.000

No	Kode Perusahaan	Persistensi Laba (Ratio)			
		2019	2020	2021	2022
1	ANTM	-0,01916	0,03007	0,04260	0,06455
2	ELSA	0,01689	-0,01611	-0,01965	0,02880
3	PTBA	-0,05149	-0,09243	0,19729	0,12883
4	PPRE	0,00092	-0,04734	0,00419	0,00476
5	SMGR	-0,01139	0,00375	-0,00024	-0,00206
6	TLKM	0,00679	0,00351	0,01769	-0,02667
7	PTPP	-0,01645	-0,01478	0,00157	0,00006
8	WIKA	0,00693	-0,03640	-0,00164	-0,00027

Sumber: Data diolah peneliti dari laporan keuangan idx.co.id (2022)

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 03 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah operasi

perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang dapat memelihara kemampuan operasi perusahaan. Karena itu aktivitas operasi mempengaruhi penetapan laba atau rugi perusahaan, sehingga semakin tinggi komponen aliran kas akan meningkatkan persistensi laba.

Persistensi laba yang ditunjukkan pada tabel 1.2 di atas menjelaskan bahwa perusahaan yang terlisting di IDX MES BUMN 17 tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi atau naik turun, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tabel di atas menunjukkan gambaran bahwa belum tercapainya persistensi laba pada perusahaan yang terlisting di IDX MES BUMN 17 Periode 2019-2022. Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan persistensi laba setidaknya sekali dalam rentang waktu 2019-2022.

Pada tabel 1.1 Laba akuntansi di atas, perusahaan yang terindikasi tidak persisten laba ada mengalami penurunan persistensi laba yaitu ELSA, KAEF, PTBA, PPRE, SMGR, TLKM, PTPP. Tabel arus kas operasi 1.2 mengenai arus kas operasi pada perusahaan yang terlisting di IDX MES BUMN 17 Periode 2019-2022 menunjukkan bahwa pada arus kas operasi mengalami kenaikan yang mana tidak sejalan dengan teori dimana arus kas operasi secara teori memiliki pengaruh terhadap laba pada suatu perusahaan. Berdasarkan tabel di atas hanya perusahaan ANTM, PTBA, SMGR, dan WIKA yang sesuai teori dimana arus kas operasi mengalami kenaikan atau penurunan sejalan dengan laba akuntansi yang terjadi pada tahun terkait. Meskipun demikian dari 9 perusahaan persistensi laba tidak dapat dikatakan persisten.

Banyak faktor yang mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan, baik dari segi internal maupun eksternal. Salah satu yang mempengaruhi persistensi laba adalah *Book Tax Differences*. Akibat perbedaan kebijakan dalam perhitungan laba secara SAK juga peraturan perpajakan menyebabkan adanya perbedaan hingga hadirnya laba akuntansi dan juga laba fiskal. Akibat isu perbedaan kebijakan ini dapat mempengaruhi hasil persistensi laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Loesiana M Hutabarat yang berjudul “Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Loesiana M Hutabarat adalah dalam variabel yang diteliti. Peneliti menambah variabel arus kas operasi (volatilitas) dan juga variabel dependen nya persistensi laba. Hasil dalam penelitian Loesiana M Hutabarat hasil penelitian menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Setiap kenaikan nilai book tax difference sebesar 1% akan mengurangi pertumbuhan laba perusahaan sebesar -1,63%.. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial *Book Tax Differences* dengan proksi beda temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan dengan proksi beda permanen berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan *financial leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba. *Book tax differences* dengan proksi beda temporer dan beda

permanen, arus kas operasi, dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Asmarina yang berjudul pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2010-2014 menemukan bahwa *book tax difference* yang diukur dari perbedaan permanen dan temporer tidak berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba serta ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil literasi dari beberapa peneliti terdahulu, peneliti menjadikan perusahaan yang terdaftar di IDX MES BUMN 17 menjadi tempat penelitian.

Peneliti juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafiz yang berjudul pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, dan financial leverage terhadap persistensi laba pada masa pandemi covid-19. Namun, peneliti mengubah variabel yang diteliti, diantaranya menghapus *finance leverage*.

Penelitian terdahulu menunjukkan ketidak konsistenan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai *book tax differences*, arus kas operasi, terhadap persistensi laba. Maka berdasarkan uraian-uraian di atas yang menggerakkan pikiran penulis untuk turut serta membahas tentang *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan penulis, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Book Tax Difference dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan yang terlisting di indeks IDX-MES BUMN 17 Periode 2019-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terlisting di indeks IDX-MES BUMN 17 ?
2. Apakah ada pengaruh arus kas operasi, terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terlisting di indeks IDX-MES BUMN 17?.
3. Apakah ada pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terlisting di indeks IDX-MES BUMN 17 ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Melakukan Penelitian Ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba di perusahaan yang terlisting di indeks IDX MES BUMN 17 periode 2019-2022
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba di perusahaan yang terlisting di indeks IDX MES BUMN 17 periode 2019-2022
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba di perusahaan yang terlisting di indeks IDX MES BUMN 17 periode 2019-2022

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat untuk berbagai kalangan, baik itu kalangan akademis maupun kalangan praktisi.

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membantu bagi kemajuan ilmu akuntansi dan juga sebagai kontribusi dalam mengembangkan dan pemikiran yang baru tentang pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi baik secara parsial maupun simultan terhadap persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Para akademisi diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai arus kas operasi dan book tax difference sekaligus menganalisis persistensi laba dalam laporan keuangan emiten di IDX-MES BUMN 17.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat dengan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba serta meningkatkan kapasitas kemampuan penulis dalam memahami fenomena-fenomena mengenai perpajakan di Indonesia.

c. Bagi Investor

Para investor agar dapat menentukan seberapa besar laba relative yang dihasilkan, sehingga mendapatkan hasil keputusan investasi, sekaligus bisa memprediksi trend pola yang akan datang terkait harga saham yang akan datang.

d. Bagi Perusahaan

Para perusahaan emiten dapat mengembangkan sekaligus mengevaluasi terkhusus yang terdaftar di IDX-MES BUMN 17 agar mengelola asset maupun laba menjadi lebih baik lagi.

